

ALIH WAHANA CERPEN “SEORANG REKAN DI KAMPUS MENYARANKAN AGAR AKU MENGUSUT APA SEBAB ORANG MEMILIH MENJADI GILA” MENJADI NASKAH DRAMA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nur Syawal Eka¹, Een Nurhasanah²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Surel: 1710631080117@student.unsika.ac.id, een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id.

Abstrak	
Kata Kunci: alih wahana, cerpen, naskah drama	Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan penulis pada alih wahana cerpen menjadi sebuah naskah drama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses alihwahana cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra menjadi naskah drama karya Sapardi Djoko Damono dan proses ekranisasi cerpen menjadi naskah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang didalamnya terdapat bentuk hubungan intertekstual cerpen, dan naskah drama. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila dan naskah drama karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil kajian alih wahana cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” ke dalam naskah drama adalah adanya penyituan judul, perubahan variasi, penambahan untuk kebutuhan alur cerita dan latar.
Abstract	
Keywords: transfer of rides, short stories, drama scripts	<i>This research is motivated by the author's curiosity about the transfer of short stories into a drama script. The purpose of this study is to analyze the transfer of short stories using a sociological approach to literature into a drama script by Sapardi Djoko Damono and the process of ecranization of short stories into scripts. This research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of quotes (words, phrases, and sentences) in which there is a form of intertextual relationship between short stories and drama scripts. The sources of data in this study are the short story A colleague on campus Advises that I should investigate Why People Choose to be Crazy and the drama script by Sapardi Djoko Damono. Data collection was done by listening and note-taking techniques. The results of the study on the transfer of the short story "A Fellow on Campus Suggested I Investigate Why People Choose To Be Crazy" into the drama script are the shrinking of the title, changes to variations, additions to the needs of the storyline and setting.</i>
Diterima/direview/ publikasi	5 Juli 2022/ 25 Agustus 2022/ 29 September 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.39005
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” memiliki tema menarik untuk di alihwahanakan menjadi naskah drama. Menurut Damono istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lain. Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009:121). Kegiatan alih wahana menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya.



Jenis kesenian apapun dapat dijadikan film, seperti tarian, nyanyian, sastra, drama, anime bahkan lukisan (Damono, 2012:86).

Cerpen yang diciptakan oleh Sapardi sangatlah menarik, dan kebanyakan menjadikan benda sebagai tokoh-tokohnya. Mereka diberikan keleluasaan untuk berbicara dan menyampaikan cerita masing-masing. Benda benda tersebut dijadikan sebagai simbol yang tidak jauh dalam tata kehidupan sehari-hari. Sangat imajinatif dengan nuansa yang berbeda-beda. Selain difokuskan pada benda, buku ini juga mengambil sudut pandang hubungan antar manusia yang sering kali terabaikan sehari-harinya. Misalnya cerita “Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Menyusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” yang mengangkat masalah kejiwaan.

Proses alih wahana adalah bahwa setiap hasil alih wahana merupakan karya baru karena adanya pengalihan dari satu karya menjadi karya yang lain. Sapardi benar melihat orang gila dengan cara yang berbeda serta memperlakukannya dengan cara yang berbeda pula. Orang gila juga memiliki jiwa tentunya, manusia normal juga punya. Tetapi apakah kita pernah bertanya kenapa mereka memutuskan untuk menjadi gila. Lalu kenapa takaran “orang gila” hanya terbatas untuk mereka yang memiliki gangguan mental saja. Manusia zaman sekarang bahkan mampu melebihi kegilaan mereka dengan *basic* normalnya. Jadi kenapa saja tidak sekalian kita bertanya mengapa orang gila itu memilih menjadi gila. Disaat orang-orang normal mulai menggila karena kehidupan yang makin mutakhir, tetapi mereka tetap tidak ingin dipanggil gila.

Itulah hal menarik dalam pembahasan, sebuah cerita yang membuka pikiran kita untuk melihat dunia yang lebih luas ditengah kesempitan pengetahuan. Dalam cerpen Sapardi ini kejiwaan dari orang gila dijelaskan secara sederhana dan mudah dipahami, yang mungkin memberi satu perspektif kita dalam memandang kegilaan seseorang. Cerpen ini mengandung unsur kemanusiaan, dan kejiwaan yang berarti peneliti menggunakan psikologi sastra untuk mengkajinya lebih dalam tentang tokoh-tokoh yang ada didalamnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan-perubahan yang terdapat dalam proses alihwahana dari cerpen “Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Menyusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” ke naskah drama? Dan bagaimana pendekatan psikologi sastra terhadap tokoh-tokoh dalam naskah drama “Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Menyusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila.”

Jika dijadikan sebuah naskah drama, akan banyak pemikiran-pemikiran, masalah-masalah yang dihadirkan lebih bervariasi dan kaya. Sebab dalam perluasan alur itu cukup terjangkau, karena hampir setiap hari kita melihat orang gila di jalan-jalan, kita mungkin pernah berkomunikasi dengan mereka meski akhirnya dibentak dan dikejar, dan mungkin pernah muncul pertanyaan-pertanyaan yang ingin kita tanyakan tapi tidak berani. Inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam mengalihwahanakan cerpen ini yang akan dikemas menjadi naskah drama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2014: 3). Objek penelitian Data dalam metode kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan, dan analisis pendekatan psikologi sastra pada tokoh-tokoh di dalamnya serta membandingkan antara cerpen *seorang rekan di kampus menyarankan agar aku menyusut apa sebab orang memilih menjadi gila* dengan naskah Sapardi Djoko Damono dan proses ekranisasi cerpen *seorang rekan di kampus menyarankan agar aku menyusut apa sebab orang memilih menjadi gila* dengan naskah Sapardi Djoko Damono.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Sudaryanto (1993:132), metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa



pada subjek atau objek yang diteliti. Metode simak digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa tulis atau teks. Penyimakan dilakukan dengan membaca teks-teks pada sumber data berupa cerpen *seorang rekan di kampus menyarankan agar aku mengusut apa sebab orang memilih menjadi gila*. Setelah dilakukan penyimakan pada cerpen, dilakukan pemilihan kalimat-kalimat yang akan digunakan sebagai sumber data. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data temuan seperti perubahan, penambahan, dan pengurangan dari cerpen dan naskah tersebut.

Selanjutnya menganalisis data temuan, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan yaitu menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi cerpen dan naskah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kalimat-kalimat yang tertransformasi. Langkah kedua dilakukan klasifikasi atau pengelompokan semua kalimat yang tertransformasi dari cerpen ke naskah. Klasifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kalimat-kalimat yang tertransformasi agar dapat mudah dikaitkan dengan fokus penelitian. Setelah mengelompokkan kalimat-kalimat yang tertransformasi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang tertransformasi dalam hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menganalisis tuturan tersebut dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh berupa cerpen *seorang rekan di kampus menyarankan agar aku mengusut apa sebab orang memilih menjadi gila* yang telah klasifikasi menjadi kalimat yang ditransformasi menjadi sebuah naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui, cerpen merupakan suatu karya sastra yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen yang berkembang di Indonesia sangat bervariasi kekhasannya. Cerpen *seorang rekan di kampus menyarankan agar aku mengusut apa sebab orang memilih menjadi gila* karya Djoko Damono yang dialihwahanakan menjadi sebuah naskah drama terjadi penambahan maupun pengurangan.

Proses Alih Wahana

Dalam dunia sastra adaptasi seperti naskah drama *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila* disebut alih wahana. Damono (2012: 1-4) menggunakan istilah alih wahana yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai perubahan suatu bentuk karya seni ke bentuk karya seni lain. Yang dimaksud perubahan disini adalah adaptasi wahana atau media penyampaiannya. Ada empat bentuk alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Drama *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila* termasuk ekranisasi, yaitu perubahan atau adaptasi suatu bentuk karya sastra cerpen ke bentuk drama.

Proses alih wahana tentunya mengalami perubahan. Karya sastra dalam bentuk apapun jika mengalami proses alih wahana perlu adanya penyesuaian. Menurut Teeuw melalui Pradopo (2013:106) karya sastra baru akan memiliki makna sehingga dapat dipahami dan menjadi objek estetika setelah diinterpretasi oleh manusia sebagai pembaca karya sastra, karena karya sastra adalah artefak, sebuah benda mati. Maka wajar saja jika pada alih wahana terjadi perubahan karena adanya penyesuaian. Penyesuaian tersebut dipengaruhi oleh penafsir yang mengkritisi karya sastra tersebut sehingga terjadi pengurangan ataupun penambahan aspek.

Proses ekranisasi berpotensi mengalami penyimpangan karena interpretasi dan imajinasi dari penulis. Penyimpangan tersebut dapat berupa penyesuaian yang terjadi karena 3 hal, yaitu: (1) Pemotongan atau penciptaan, merupakan proses dimana tidak semua yang ada dalam karya sastra tulis diungkapkan ke dalam drama. Karena tidak semua yang tertulis karya sastra tulis dapat dipentaskan, apa yang dinikmati selama berjam-jam harus bisa diubah untuk dinikmati dalam hitungan puluhan sampai tidak lebih ratusan menit. Dalam hal ini penulis haruslah pandai memilih adegan yang dianggap

penting untuk ditampilkan. Menurut Eneste (1991:61—62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam drama. Selain itu, latar cerita dalam cerpen tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam drama, karena drama akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam drama hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu pentas. (2) Penambahan atau perluasan, merupakan proses menambahkan beberapa unsur yang tidak ada dalam karya sastra tulis ke dalam naskah drama. Penambahan bisa dilakukan asalkan masih relevan dengan cerita dan bisa terjadi pada unsur yang dihilangkan. Biasanya penambahan terjadi pada unsur intriksi seperti tokoh, alur, atau latar. (3) Perubahan bervariasi atau variasi, merupakan perubahan yang terjadi karena pengaruh aspek penambahan dan/atau pengurangan, sehingga apa yang tidak ada dalam karya sastra tulis muncul dalam drama. Perubahan variasi haruslah tetap bertumpu pada inti isi karya.

Kajian Alih Wahana Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila

Damono sendiri menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009:121). Jadi adanya sesuatu yang berubah dari karya aslinya tetapi tidak menghilangkan konteks makna atau kata kunci dari karya tersebut. Kemudian, dalam pengkajian kali ini karya sastra yang akan dialihwahanakan adalah cerpen ke dalam bentuk naskah drama. Inti dari alih wahana sendiri adalah adanya perubahan. Berikut perubahan yang dilakukan:

Penciutan Judul

Jika pada cerpennya berjudul “*Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila*” maka saat dialihwahanakan menjadi “*Aku Mengusut Orang Gila*” penciutan ini dilakukan karena pada judul cerpen menegaskan bahwa tokoh utama menyusut orang gila karena disarankan oleh rekan kampusnya. Kemudian dalam naskah hal itu berubah, tokoh utama (Minke) melakukan penelitian terhadap orang gila karena keinginannya yang kuat untuk bisa mendapatkan hati dara cantik di kampusnya, jadi tidak lagi karena diminta oleh temannya. Temannya di sini hanya memberinya saran, nasihat dan kiat-kiat dalam menaklukkan orang gila. Jadi perubahan judul dirasa perlu.

Penambahan.

Perubahan dari cerpen ke naskah drama mengalami banyak penambahan. Penambahan cerpen ini dapat dilihat pada tabel 01 berikut.

Tabel 01. Perubahan dari cerpen ke naskah drama yang mengalami banyak perubahan

<i>Perubahan penambahan</i>	<i>Deskripsi</i>
Memperkuat Alasan Tokoh dalam Menyusut Orang Gila	Penambahan pertama ada pada alasan Minke sebagai tokoh utama dalam menyusut orang gila. Alasan itu didasari karena ada permintaan dari Dara cantik yang berasal dari negeri jauh ... <i>ia meminta siapa saja yang bisa mengobrol dengan orang gila, dan berhasil membawakannya pada Dara cantik ini mungkin akan punya kesempatan makan malam berduaan...</i> dari sini semangat dan keinginan tokoh utama dalam menyusut orang gila jadi lebih diperkuat dibandingkan dalam cerpen yang hanya disarankan oleh temannya.
Adanya Para Mahasiswa yang Melakukan Aksi Demontrasi	Hal ini terdapat pada narasi ... <i>Tiba-tiba segerombol mahasiswa melewati jalan yang disinggahi minke, kemudian dia melihat Bandit juga ada dibarisan</i> hal ini ditambahkan karena kami ingin memunculkan varian yang sedang <i>trending</i> atau banyak dibicarakan orang saat ini.
Penambahan Latar	Latar pertama saat tokoh utama dengan rekannya mengobrol dalam cerpen tidak begitu dijelaskan, akhirnya dalam naskah ini dijelaskan bahwa



kejadian ini terjadi di kantin kampus. Latar ini juga menjadi perubahan alur dari satu babak ke babak selanjutnya. Kemudian ada arena pedagang asongan saat orang gila itu mengambil es podeng karena kehausan, hal ini ditambahkan agar suasana halte tidak terlalu sepi. Lalu ada latar jalan yang sedang macet, hal ini dibuat agar orang gila bisa leluasa dalam melakukan monolog sekaligus tempat hilir baliknya pedemo yang mereka lihat.

Perubahan Variasi

Perubahan variasi pertama ditujukan pada monolog yang dilakukan oleh orang gila. Isi dari cerpen yang membahas kejiwaan orang gila tersebut dalam naskah ini kami jadikan sebagai monolog yang akan dimainkan oleh orang gila. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin jika orang gila berdialog, sebab dalam cerpen konteks yang tidak boleh hilang adalah kebiasaan dari si orang gila itu yang tidak ingin menjawab pertanyaan dari tokoh utama. Itulah sebabnya dijadikan monolog, berdialog dengan dirinya sendiri, dengan penonton. Artinya si tokoh utama tidak menyadari itu.

Kedua, saat tokoh utama mengejar orang gila melewati jalanan yang macet. Di situ ada Tarik ulur antara Minke (tokoh utama) dengan orang gila

...Orang itu mengikutiku. Di tengah-tengah kerumunan kendaraan ia mencegatku

Minke: "Tolong jawab pertanyaan saya tadi, mengapa Saudara memilih menjadi orang gila?"

(Minke terkena sambaran klakson kendaraan karena menghalangi jalan. Akhirnya ia menyibukan diri mengawal laju lalu lintas)

Saat Minke mencegatnya, orang gila itu berhenti bermonolog kemudian saat ia harus mengawal lalu lintas orang gila itu kembali bermonolog. Hal ini dilakukan agar monolog yang terjadi terkesan tidak terlihat oleh tokoh utama dan tidak monoton. Kesabaran Minke dalam menghadapi orang gila. Bisa dibayangkan Minke ini adalah orang yang pantang menyerah, terutama jika ada urusannya dengan wanita cantik. Semuanya mungkin tak ada satupun pertanyaan Minke yang dijawab oleh orang gila ini. Misalnya saat Minke harus mengejar orang gila sampai meladeni hal-hal yang dia lakukan *Minke: "tangan saya juga?"* Orang gila itu kembali menegaskan tangannya. *Minke pun menurut,...*

Kajian Teori Sosiologi Sastra

Dalam kajian naskah drama "*Aku Mengusut Orang Gila*", teori yang digunakan adalah teori sosiologis sastra. Berdasarkan teori di atas sosiologi sastra adalah analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2004:8).

Di dalam naskah drama "*Aku Mengusut Orang Gila*" terdapat 3 sudut pandang yang terjalin. Pertama sudut pandang dari Minke sendiri sebagai tokoh utama yang mengusut orang gila. Kedua sudut pandang orang gila sebagai orang yang disusut oleh Minke. Dan terakhir ada pendemo sebagai orang yang mengamati mereka. Dari ketiga sudut pandang ini tentunya bersinggungan dengan realita kehidupan bermasyarakat kita. Entah siapa yang benar-benar gila dalam perbincangan ini atau entah siapa yang benar-benar mengenali diri mereka sendiri. Apakah benar tokoh orang gila dalam naskah ini adalah yang sebenarnya orang gila? Tetapi jika iya, kenapa dirinya sendiri tidak merasa demikian. Mungkinkah tokoh Minke justru yang sebenarnya sudah gila karena mengusut orang dipinggir jalan hanya demi seorang wanita.

Hal ini lah yang menjadi cerminan dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan sehari-hari di mana dalam mendefinisikan sesuatu kita hanya berpusat pada satu pandangan saja. Orang gila: didefinisikan sebagai orang-orang berpakaian kotor, dijalan tanpa baju itulah yang kita anggap gila, tetapi jika kita sentuh pada kehidupan social apalah kegilaannya itu menimbulkan bencana yang tak terbayangkan?



Kan tidak paling-paling mereka hanya tidak punya teman, merusak pemandangan mata dan kadang merepotkan jika sudah mau makan. Tetapi bagaimana dengan orang yang dianggap normal, tetapi kegilaannya melebihi mereka. Mencurangi banyak orang, merugikan masyarakat bahkan merusak moral anak-anak bangsa, bukankah itu kegilaan yang luar biasa. Itulah sebabnya dalam naskah ini diberikan berbagai sudut pandang bagi kita agar tidak salah mengenali orang gila. Kemudian, dalam pengkajiannya sendiri jika menurut Ian Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) tentang 3 jenis sosiologi sastra, naskah drama *"Aku Mengusut Orang Gila"* lebih sesuai dengan sastra sebagai cerminan masyarakat, hal ini menunjukkan tentang seberapa jauh naskah tersebut mencerminkan kehidupan dalam masyarakat.

Jika merujuk pada hal tersebut maka klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat dalam naskah drama *"Aku Menyusut Orang Gila"* adalah sebagai berikut. (a) Seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Dikarenakan alih wahana naskah tidak terlalu jauh berbeda dengan cerpennya, maka Sapardi di sini mempengaruhi pembaca dengan menghadirkan orang gila sebagai fokus sosialnya. Pemilihan orang gila sebagai fakta sosial yang sudah tidak asing lagi, terlihat Sapardi pastinya menginginkan agar kita tidak hanya berpandangan pada satu sudut yang mendoktrin bahwa orang gila dijalan itu orang yang tidak punya pemikiran. Mereka memiliki pikiran tentu saja, namun dengan ciri khasnya masing-masing. Misalnya saja pada penggalan monolog *...Lagi pula, Ibu pernah menjelaskan bahwa hanya orang gila yang bertanya kepada orang lain mengapa memilih menjadi orang gila. Dan aku yakin kebenaran penjelasan itu.* Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Orang Gila tersebut anggaplah selalu patuh, selalu mendengarkan dan mematuhi perkataan ibunya. Sampai-sampai saat ada orang asing yang bertanya "mengapa saudara memilih menjadi gila?" dia tidak perlu menjawab karena ia merasa tidak gila.

Lalu ada tokoh Minke pada penggalan dialog *Bandit: "Kau coba saja silahkan. Jika berhasil Sang Dara psikolog itu mungkin akan jadi milikmu."* Minke: *"Aku si tidak takut dit, untuk urusan putri dari khayangan hal itu tidak ada apa-apanya."* Hal ini memperlihatkan bagaimana ambisi dan tekad dari Minke yang akan melakukan apapun demi seorang wanita bahkan meskipun itu dia harus mengikuti orang gila. Patokan dari keinginannya yang kuat, bukankah itu mencerminkan bahwa dengan cara apapun akan ia lakukan untuk membuat orang gila itu angkat bicara. Hal ini juga terlihat dari perulangan pertanyaan yang diajukan Minke *"Mengapa saudara memilih menjad gila."* Ia bahkan tidak memperdulikan sekitar, bahkan ketika orang gila itu tetap diam hingga dijawab dengan kentut Minke tetap tidak menyerah. Maka tokoh Minke sendiri bisa saja menggambarkan fakta tentang kegilaan orang normal yang selalu berambisi mendapatkan apa yang diinginkannya dan melakukan cara apapun untuk mendapatkannya meskipun itu harus megabaikan orang lain.

(b) Sering kali genre sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. Penggambaran tokoh Minke maupun Orang Gila tentu bukan gambaran seluruh masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut hanya gambaran antara orang-orang gila dan orang normal yang ikut gila juga. Kita sering kali merasa resah dengan keberadaan orang gila, jika mungkin kita memiliki toko makanan dipinggir jalan kemudian ada Orang Gila yang berkunjung pastinya kita merasa takut dan risi. Atau terkadang kita melihatnya marah-marah di jalanan dan tersenyum tanpa alasan hingga cara berpakaian yang memusatkan perhatian, semua itu kadang membuat kita tidak nyaman jika harus hidup berdampingan dengan mereka. Tetapi lebih risi mana kita degan para pejabat pemerintah yang sering merugikan rakyat, atau para pabrik-pabrik yang menyebabkan pencemaran air dan kebakaran hutan oleh oknum-oknum tertentu dengan urusan pribadi tetapi malah merugikan banyak orang? Semua itu pastinya tergantung dengan pemahaman kita masing-masing. Hal itu pula lah yang terdapat pada naskah drama ini.

PENUTUP

Dalam proses pengalihwahaan cerpen *"Seorangrekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Menyusut Apa Sebab Orang Memilih Gila"* menjadi naskah drama *"Aku Menyusut Orang Gila"* mengalami



beberapa perubahan, seperti penyatuan judul, perubahan variasi, dan penambahan alur dan latar tempat agar lebih menarik untuk di pertunjukan. Untuk penyesuaian dengan teori-teori yang diterapkan, maka unsur-unsur yang terdapat pada naskah tersebut bertemakan kehidupan sosial, saat seorang mahasiswa menyusut alasan dibalik orang gila memilih menjadi gila. Tokoh dan penokohnya sendiri ada Minke sebagai tokoh utama, Bandit sebagai teman yang memberinya saran, lalu tokoh yang hanya dijadikan simbol saja seperti Dara psikolog: bukan nama asli, dia hadir sebagai alasan Minke dalam menyusut orang gila. Lalu ada Ibu dan Ayah dari orang gila: entah benar atau tidak itu yang diucapkan oleh orang tuanya yang jelas peran orang tua di sini sebagai simbol bahwa yang mempengaruhi psikologis dari orang gila itu adalah ucapan-ucapan ayah ibunya sendiri. Lalu untuk alur yang digunakan adalah alur maju yang ditujukan pada perubahan tempat waktu dan peristiwa. Latarnya sendiri terjadi di kantin, jalan raya yang macet dan sebuah halte angkot. Kemudian untuk bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Selain itu, dalam proses alih wahana sendiri kami menggunakan teori Sosiologis sastra dimana teori-teori ini mampu mengkaji Naskah dari segi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan dan sudut pandang setiap orang tentang makna orang gila, dihadirkan dengan sederhana dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, W., Munaris, M., & Mustofa, A. (2017). Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*: 1-12. Tersedia: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDOI/index>
- Carmila, D.S., Mursalim, Rokhmansyah, A. 2018. Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmu Budaya 2* (4): 381-388. Tersedia: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/index>
- Fakhrurozi, Jafar, and Qadhli Jafar Adrian. "Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.k): 31-40. Tersedia: <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/index>
- Lesmana, Ida Bagus Gede Aric Surya, Wening Udasmoro, and Arifah Arum Candra Hayuningsih. "Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.1 (2021): 65-78. Tersedia: <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/index>
- Mahsa, Mashithah. "Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2021): 219-230. Tersedia: <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/index>
- Nazrania. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Buton
- Nurhasanah, Een. "Kajian Alih Wahana Cerita Pendek "Dewi Amor" Karya Eka Kurniawanke Dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. 1731-1738" Seminar Internasional Riksa Bahasa. 2019. Tersedia: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/index>
- Nurhasanah, Een. "Kajian Alih Wahana Cerita "Kedai Kopi Odyssey" Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5.1 (2022): 175-194. Tersedia: <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/index>
- Ratna, K Yoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiani, Sari, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi. "Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo." *Jurnal Metamorfosa* 9.2 (2021): 82-100. Tersedia: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/index>
- Sinta Novia Sari. *Kajian Wahana Antara Cerpen Dan Skenario Filosofi Kopi*. Skripsi. Tembalang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Wiyaja, Putu. 2018. 100 DRAPEN (Drama Pendek). Bondowoso: Pentas Grafika.